

Tersedia online di: <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/btla>

PEMELIHARAAN BENIH IKAN BANDENG (*Chanos chanos*) DI TAMBAK SECARA TERKONTROL

I Ketut Agus Sudarmayasa, Sunarto, Husen Husaeni, dan Ali Sadikin

Balai Besar Riset Budidaya Laut dan Penyuluhan Perikanan
Jl. Br. Gondol Kec. Gerokgak Kab. Buleleng, Kotak Pos 140, Singaraja 81101, Bali
E-mail: info.gondol@gmail.com

ABSTRAK

Ikan bandeng merupakan salah satu jenis ikan yang banyak dikonsumsi dan diproduksi sehingga memiliki nilai strategis dalam ketahanan pangan di Indonesia. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan benih ikan bandeng yang dipelihara di tambak secara terkontrol. Benih bandeng sebanyak 5.000 ekor ditebar di tambak berukuran 0,5 hektar. Ikan bandeng dipelihara selama enam bulan. Selama pemeliharaan ikan diberi pakan berupa pelet. Pada akhir kegiatan bobot tubuh meningkat 54% dan panjang total meningkat 63%. Hal ini menunjukkan bahwa benih ikan bandeng selama pemeliharaan di tambak dapat tumbuh dengan baik.

KATA KUNCI: ikan bandeng; pemeliharaan; tambak

PEDAHULUAN

Ikan bandeng (*Chanos chanos*) memiliki nama dagang *milkfish*. Ikan ini memiliki tubuh langsing dengan sirip ekornya bercabang sehingga mampu berenang dengan cepat. Warna tubuhnya putih keperak-perakan, mulut tidak bergigi sehingga menyukai makanan ganggang biru yang tumbuh di dasar perairan (herbivora) (Sakinah, 2013). Ikan bandeng merupakan salah satu jenis ikan yang paling banyak dikonsumsi dan diproduksi sehingga memiliki nilai strategis dalam ketahanan pangan di Indonesia. Apabila ditinjau dari permintaan pasar lokal untuk konsumsi (*fish market*) khususnya ikan bandeng di kota-kota besar (Jakarta, Surabaya, dan Makasar) cukup tinggi terutama dalam bentuk olahan seperti bandeng asap, segar, beku, dan lain-lain (Setiadharna *et al.*, 2012). Produksi ikan bandeng hasil budidaya di beberapa wilayah tambak khususnya di Pulau Jawa sempat mengalami penurunan yang diduga karena benih yang ditebar kualitasnya rendah. Keunggulan ikan bandeng sebagai komoditas budidaya adalah dapat tumbuh baik dalam tambak tradisional, bersifat herbivora, tahan terhadap serangan penyakit, dapat dipanen dua kali dalam setahun, dapat dibudidayakan dengan sistem polikultur bersama udang dan rumput laut, harga jualnya stabil dan produknya dapat segera diserap pasar (Winarsih *et al.*, 2010).

Kualitas benih yang rendah dapat berdampak terhadap produksi budidaya yang cenderung menurun. Oleh karenanya perbaikan kualitas telur merupakan hal pokok dalam proses produksi benih dan sangat terkait dengan manajemen induk sebagai penghasil telur. Penyebab menurunnya kualitas benih bandeng diduga karena faktor internal (genetika) dan faktor eksternal (pakan). Upaya perbaikan mutu telur telah dilakukan melalui penelitian perbaikan formulasi pakan induk dan telah menghasilkan telur yang berkualitas (Astuti *et al.*, 2012). Untuk mengetahui laju pertumbuhannya maka perlu dilakukan pemeliharaan benih ikan bandeng di tambak. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan benih ikan yang dipelihara di tambak secara terkontrol.

BAHAN DAN METODE

Tempat dan Waktu

Kegiatan ini dilakukan di Instalasi Tambak Percobaan Balai Besar Riset Budidaya Laut dan Penyuluhan Perikanan (BBRBLPP), Desa Pejarakan, Gondol-Bali. Kegiatan dilakukan selama enam bulan mulai Januari sampai dengan Juni 2017.

Bahan dan Alat

Bahan dan alat yang digunakan adalah 5.000 ekor benih ikan bandeng dan tambak pemeliharaan dengan

luas tambak 0,5 hektar. Alat yang digunakan antara lain: jaring panen ikan, ember, baskom, serok, timbangan digital Ohaus Model SPJ2001;S/N 713000657, Ohaus Corporation Pine Brook, Nj USA, berketelitian 0,1 g dan penggaris berketelitian 1 mm.

Metode

Ikan bandeng selama pemeliharaan pada bulan pertama diberikan pakan alami (plankton/klekap) yang sengaja ditumbuhkan melalui proses pemupukan di tambak. Bulan berikutnya diberikan pakan berupa pelet kering yang ukurannya disesuaikan dengan perkembangan benih. Selama masa pemeliharaan pakan yang diberikan berupa pelet kering dengan frekuensi dua kali sehari sebanyak 3% dari bobot biomassa. Setiap bulan dilakukan pengukuran panjang dan bobot ikan.

HASIL DAN BAHASAN

Hasil pengamatan rata-rata pengukuran panjang dan bobot ikan bandeng setiap bulan yang dipelihara di tambak selama 6 bulan seperti tertera dalam Tabel 1.

Hasil pengamatan pada awal tebar diketahui bahwa bobot benih ikan bandeng 0,02 g dan panjang benih 1,36 cm. Selama masa pemeliharaan di tambak dapat diketahui pada bulan ke-1 bobot ikan sudah ada peningkatan yaitu berkisar antara 8,90 g dan panjang ikan 9,43 cm. Pada bulan ke-2, 3, 4, 5, dan 6, bobot ikan semakin meningkat berkisar antara 79,53 sampai dengan 271,23 g dan panjang ikan berkisar antara 21,10 sampai dengan 32,95 cm. Hal ini menunjukkan bahwa benih ikan bandeng dapat tumbuh dengan baik di tambak. Sedangkan suhu air pemeliharaan cenderung dalam kisaran aman bagi ikan bandeng yaitu berkisar antara 28-29°C. Aslianti *et al.* (2015) menyatakan bahwa kunci pokok yang menentukan keberhasilan pembesaran ikan bandeng di tambak adalah manajemen pemeliharaan larva dan benih ikan bandeng di hatcheri.

KESIMPULAN

Selama pemeliharaan enam bulan di tambak benih bandeng menunjukkan pertumbuhan yang baik. Pada akhir kegiatan, bobot tubuh ikan bandeng meningkat 54% dan panjang total meningkat 63%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa benih ikan bandeng selama pemeliharaan di tambak dapat hidup dengan baik.

DAFTAR ACUAN

- Aslianti, T., Setyadi, I., & Kusumawati, D. (2015). Evaluasi benih bandeng, *Chanos chanos* produk HSRT dan benih generasi kedua (G-2) terseleksi yang dipelihara di tambak. Laporan Teknis Akhir Kegiatan. Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2015, 26 hlm.
- Astuti, N.W.W., Marzuqi, M., & Andamari, R. (2012). Penggunaan bahan pengaya pada pakan induk bandeng untuk menunjang produksi telur. Prosiding Indoaqua - Forum Inovasi Teknologi Akuakultur. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan Budidaya. Badan Penelitian dan Pengembangan Kelautan dan Perikanan, hlm. 455-460.
- Sakinah, I. (2013). Manajemen Marine Culture. Laporan Praktikum Prodi Budidaya Perairan Fakultas Perikanan Universitas Pekalongan, 16 hlm.
- Setiadharna, T., Alit, A.A.K., & Priyono, A. (2012). Pendederan benih ikan bandeng, *Chanos chanos* Forsskall dengan sistem resirkulasi dan sirkulasi pada bak terkontrol. Prosiding Indoaqua-Forum Inovasi teknologi Akuakultur, hlm. 112-116.
- Winarsih, W.H., Priyambodo, Rahardjo, T., & Husein, A. (2010). Pengembangan budidaya dan teknologi pengolahan bandeng serta distribusinya sebagai sumber ekonomi masyarakat di Jawa Timur. Laporan Akhir Penelitian Program Insentif Peningkatan Kemampuan Peneliti dan Perakayasa Prioritas Bidang Ketahanan Pangan, 60 hlm.

Tabel1. Hasil pengukuran panjang dan bobot tubuh benih bandeng yang diamati setiap bulan selama 6 bulan

Bulan ke-	Bobot (gram)	Panjang total (cm)	Persentase kenaikan bobot ikan (%)	Persentase pertumbuhan panjang ikan (%)
0	0,02	1,36	-	-
1	8,90	9,43	17	16
2	79,53	21,10	20	39
3	126,54	25,67	25	48
4	151,20	28,37	30	54
5	198,20	30,37	39	58
6	271,23	32,95	54	63